

Model Penghindaraan Pajak : Dewan Komisaris Independen, Thin Capitalization, Dan Kompensasi Rugi Fiskal

Hanna Pratiwi^{1✉}, Desi Permata Sari², Agam Mei Yudha³

^{1,2,3}Universitas Putra Indonesia YPTK Padang

Desipermatasari735@gmail.com

Abstract

Tax avoidance (tax avoidance) is an effort made by taxpayers to reduce taxes by not violating the law or other applicable rules. However, tax evasion is actually something that the government does not want, so the government makes rules to prevent it. There are many factors that influence tax avoidance, among others: independent board of commissioners, thin capitalization and fiscal loss compensation. The purpose of this study was to determine the effect of independent commissioners, thin capitalization, and job loss compensation on tax avoidance. Tax avoidance is the dependent variable. The independent variables studied include the board of commissioners, independent, thin capitalization and fiscal loss compensation. The sample used is manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2020. In taking the sample using purposive sampling method. The data used is secondary data and the analytical method used is descriptive statistical analysis, with classical assumption test and hypothesis testing with multiple regression method using eviews. The results obtained in this study indicate that partially independent commissioners have a positive and significant effect on tax avoidance, partially thin capitalization has a significant and positive effect on tax avoidance, partially fiscal loss compensation has a positive and significant effect on tax avoidance. The value of the variable contribution that affects the independent board of commissioners, thin capitalization and fiscal loss compensation is 99.91%, the rest is 0.9% again the influence of other variables such as asset growth, finance and others.

Keywords: Tax Avoidance, Independent Board of Commissioners, Thin Capitalization, Fiscal Loss Compensation.

Abstrak

Penghindaran pajak (tax avoidance) merupakan usaha yang dilakukan wajib pajak untuk mengurangi beban pajak dengan tidak melanggar undang-undang atau aturan lain yang berlaku. Namun demikian sebenarnya penghindaran pajak adalah sesuatu yang tidak diinginkan oleh pemerintah sehingga oleh pemerintah dibuat aturan-aturan untuk mencegahnya. Banyak faktor yang mempengaruhi tax avoidance antara lain: dewan komisaris independen, thin capitalization dan kompensasi rugi fiskal. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh Dewan komisaris independen, thin capitalization, dan kompensasi rugi kerja terhadap penghindaran pajak. Penghindaran pajak (tax avoidance) merupakan variabel dependen. Variabel independen yang diteliti antara lain adalah dewan komisaris, independen, thin capitalization dan kompensasi rugi fiskal. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Dalam penentuan sampel menggunakan metode purposive sampling. Data yang digunakan adalah data sekunder dan metode analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, dengan uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis dengan metode regresi berganda dengan menggunakan eviews. Hasil yang diperoleh dalam penelitian menunjukkan bahwa secara parsial dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak, secara parsial thin capitalization berpengaruh dan tidak signifikan terhadap penghindaran pajak, secara parsial kompensasi rugi fiskal berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Nilai kontribusi variabel yang mempengaruhi dewan komisaris independen, thin capitalization dan kompensasi rugi fiskal adalah sebesar 99,91% sedangkan sisanya 0,9% lagi dipengaruhi oleh variabel lainnya seperti pertumbuhan aset, kinerja keuangan dan lainnya.

Kata kunci: Penghindaran Pajak, Dewan Komisaris Independen, Thin Capitalization, Kompensasi Rugi Fiskal.

Jurnal Ekobistek is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



1. Pendahuluan

Pajak Merupakan pembayaran wajib yang diwajibkan kepada pihak Wajib Pajak baik secara pribadi atau sebagai badan yang mendapatkan akan timbal balik secara langsung untuk membayar pajak sesuai Undang-Undang yang berlaku dan juga merupakan pendapatan paling tertinggi di Indonesia yang mampu menstabilkan perekonomian negara. Dengan adanya pembayaran pajak rutin dan berjalan sesuai dengan

aturan yang ada maka Pendapatan negara dihasilkan dari pembayaran pajak akan dapat membantu perekonomian bangsa dan negara. Pajak Adalah sebuah kewajiban bagi suatu negara yang terutang kepada orang pribadi atau suatu badan yang memiliki sifat memaksa berdasarkan dengan Undang-Undang, yang tidak merasakan imbalan secara langsung dan yang diperlukan bagi suatu negara untuk memakmurkan rakyatnya [1]. Pajak mempunyai peran penting untuk suatu negara, khususnya jika

melaksanakan pembangunan negara karena pajak bersumber dari pendapatan negara yang dipakai untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran yang dapat diperlukan oleh negaranya sendiri. Indonesia ialah negara berkembang dan memiliki jumlah penduduk yang cukup banyak. Indonesia juga merupakan negara kepulauan terbesar memiliki kekayaan alam yang berlimpah dan letaknya yang strategis, dimana daerah Indonesia menjadi kawasan lalu lintas perdagangan dunia. Sehingga hal itu sangat menguntungkan Indonesia untuk menambah penerimaan dalam sektor perpajakan, baik dari Perusahaan dalam maupun luar negeri. Namun Penerimaan negara dari pajak selalu tidak mendapatkan hasil yang maksimal. Realisasi pendapatan negara masih mengalami kontraksi, penerimaan perpajakan tumbuh negatif dibandingkan tahun sebelumnya disebabkan perlambatan kegiatan ekonomi dan pemanfaatan insentif fiskal dan juga karena adanya Undang-undang yang dapat meminimalkan pembayaran pajak pada Perusahaan yaitu Tax Avoidance atau Penghindaraan pajak. Tax Avoidance merupakan suatu strategi pajak agresif yang dilakukan oleh perusahaan dalam meminimalkan beban pajak, akibatnya kegiatan ini memunculkan resiko bagi perusahaan antara lain denda dan buruknya reputasi perusahaan dimata publik. masalah penghindaraan pajak ini menjadi cukup rumit karena disisi lain diperbolehkan karena tidak melanggar hukum, tapi disisi lain penerimaan negara akan menjadi lebih sedikit dari seharusnya. Sehingga realisasi penerimaan pajak dari tahun 2015 sampai 2019 masih belum memenuhi target penerimaan. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel 1.1

Tabel 1. Target dan Realisasi Penerimaan Pajak 2015-2019

Tahun	Target Penerimaan Pajak	Realisasi Penerimaan Pajak	Pencapaian (Persentase)
2015	1.294,26	1.060,83	91,56%
2016	1.355,20	1.105,81	81,60%
2017	1.283,56	1.151,13	89,68%
2018	1.424	1.315,90	92,40%
2019	1.577,6	1.332,1	84,4%

Pada tahun 2020, rasio pajak turun cukup signifikan menjadi 6,9 % karena adanya pandemi Covid-19. Tetapi pada tahun ini rasio pajak ditargetkan kembali naik menjadi 7% sejalan dengan target penerimaannya. Sementara itu, Perusahaan di Indonesia mayoritas adalah perusahaan manufaktur, dengan kata lain pajak paling tinggi dari perusahaan manufaktur. Dalam kegiatan bisnisnya, semua perusahaan memiliki target mendapat laba maksimal dan pengeluaran minimal. Pajak adalah pengeluaran yang paling di hindari oleh perusahaan karena pajak yang dibayarkan berarti akan mengurangi laba perusahaan. Hal ini akan memacu perusahaan untuk semaksimal mungkin mengurangi jumlah pajak yang akan dibayarkan. Tindakan tersebut berarti akan menimbulkan penghindaraan pajak. Dalam upaya mengurangi beban pajak, agen dapat melakukan berbagai macam cara salah satunya penghindaran pajak atau Tax Avoidance [2]. Dengan melakukan manfaat serta celah dari undang-undang

perpajakan maka dari itu masih banyak kasus Tax Avoidance yang terjadi di Indonesia, Salah satunya Perusahaan tambang besar PT Adaro Energy, Tbk yang diduga terlibat dalam kasus tax avoidance [3]. Anak perusahaan Global Witness menyebutkan PT Adaro Energy Tbk di Indonesia melarikan pendapatan dan laba keluar negeri sehingga dapat menekan pajak. Laporan tersebut menyebutkan PT Adaro Energy Tbk melakukan transfer pricing menggunakan Coaltrade Services International selaku anak usahanya di Singapura. Kegiatan ini berlangsung pada tahun 2009 sampai tahun 2017. PT Adaro Energy Tbk diperkirakan sudah merencanakan semuanya agar mereka bisa membayarkan pajak dengan kurs Rp. 14 ribu sebesar Rp. 1,75 triliun atau setara US\$ 125 juta lebih kecil dari yang sebaiknya dibayarkan di Indonesia. Dari kasus diatas terdapat beberapa faktor yang diduga mempengaruhi penghindaraan pajak, beberapa faktor tersebut adalah dewan komisaris, Thin Capitalization dan Kompensasi Rugi Fiskal. Dewan Komisaris Independen merupakan seorang yang tidak mempunyai hubungan relasi dengan shareholder dalam segala hal dan tidak mempunyai hubungan relasi dengan jajaran direksi dan jajaran komisaris serta tidak menjadi direktur suatu perseroan yang memiliki kaitan dengan perseroan pemilik [4].

Thin Capitalization merupakan bentuk dari struktur pemodal suatu perusahaan dengan kontribusi hutang yang semaksimal mungkin dan dengan modal yang seminim mungkin [5]. Thin Capitalization merupakan bentuk praktik penghindaran pajak yang dilakukan dengan mendanai usahanya melalui utang yang tinggi bukan modal [6]. Salah satu faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam mengambil keputusan struktur modal adalah pajak. Kemudian Kompensasi Rugi Fiskal adalah skema ganti rugi yang dilakukan oleh wajib pajak badan maupun wajib pajak orang pribadi yang berdasarkan pembukuannya mengalami kerugian [7]. Berdasarkan undang-undang No. 36 tahun 2008 Pasal 6 ayat 2 tentang pajak penghasilan, bahwa perusahaan yang telah merugi dalam suatu periode akuntansi diberikan keringanan untuk membayar pajaknya. Kompensasi kerugian fiskal adalah Kompensasi fiskal terhadap kerugian yang dialami oleh perusahaan menurut pembukuan perusahaan dan kompensasi hanya diperkenankan selama lima (5) tahun berturut-turut [8].

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan mengambil data sekunder yang telah dipublikasikan dalam website (www.idx.co.id) periode tahun 2016-2020. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 193 perusahaan. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Sampel yang diambil adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020 yang berjumlah 61 perusahaan. Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Adapun kriteria perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian adalah:

Tabel 2. Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut tahun 2016-2020.	193
2.	Perusahaan Manufaktur yang IPO dibawah tahun 2016	(31)
3.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang telah melaporkan laporan keuangan secara berturut-turut dan lengkap untuk tahun 2016-2020	(21)
4.	Perusahaan Manufaktur yang tidak melaporkan laporan keuangan dengan mata uang rupiah	(40)
5.	Perusahaan Manufaktur yang tidak mengalami kerugian selama tahun 2016-2020.	(40)
6.	Jumlah Perusahaan manufaktur yang menjadi sampel dalam penelitian ini.	61

Metode analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi [9]. Kemudian dilakukan uji normalitas. Uji normalitas adalah satu asumsi dalam analisis statistik adalah data berdistribusi normal. Untuk menguji dengan lebih akurat, diperlukan alat analisis dan Eviews menggunakan dua cara, yaitu dengan histogram dan uji jarque-Bera [10]. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal [11]. Uji normalitas dapat ditempuh dengan Uji Jarque-Bera (JB test). Residual dikatakan berdistribusi normal apabila memiliki probability diatas atau sama dengan 0,05. Pada program Eviews, pengujian normalitas dilakukan dengan Jarque-Bera test. Uji Jarque-Bera mempunyai nilai Chi square pada $\alpha = 0,05$, maka hipotesis nol diterima yang berarti data berdistribusi normal. Jika hasil Uji Jarque-Bera lebih kecil dari nilai Chi Square pada $\alpha = 0,05$, maka hipotesis nol ditolak yang artinya tidak berdistribusi normal. Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Apabila nilai probability $> 0,05$ maka dapat dikategorikan normal.
2. Apabila nilai probability $< 0,05$ maka dapat dikategorikan tidak normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen [12]. Kemiripan antar variabel independen dalam satu model akan menyebabkan terjadinya korelasi yang sangat kuat antara suatu variabel independen dengan variabel independen yang lain. Selain itu, deteksi terhadap multikolinieritas juga bertujuan untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan kesimpulan mengenai pengaruh pada uji

parsial masing-masing variabel terhadap variabel dependen. Pengujian multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui hubungan yang terjadi antar variabel independen. Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan variance inflation factors. Gejala multikolinearitas tidak akan terjadi bila masing-masing variabel independen yang digunakan memiliki centered VIF < 10

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan pengujian yang dilakukan terhadap nilai varian variabel pada model regresi yang tidak sama (konstan) [13]. Pada penelitian yang menggunakan data cross – section, masalah heteroskedastisitas akan sangat sering terjadi. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi telah terjadi ketidaksamaan varians dari residual atas suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui pola sebaran data yang mendukung masing variabel penelitian. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan model Breusch – Pagan - Godfrey. Kriteria uji Glejser adalah jika P-value $< 0,05$, maka H_a ditolak dan sebaliknya P-value $> 0,05$ maka H_a diterima.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier terdapat hubungan yang kuat baik positif maupun negative antara data yang ada variabel-variabel penelitian. Cara untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah dengan menggunakan uji Lagrange Multiplier (LM test) yang akan menghasilkan statistik Breusch-Godfrey. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah didalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan, pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Autokorelasi diuji menggunakan Breush-Godfre LM Test. Kriteria uji Glejser adalah jika P-value $< 0,05$, maka H_a ditolak dan sebaliknya P-value $> 0,05$ maka H_a diterima.

Pemilihan Estimasi Model Regresi

Untuk memilih model yang paling tepat digunakan dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan yaitu [14] :

1. Chow test atau Likelihood test

Uji ini digunakan untuk pemilihan antara model fixed effect dan common effect. Dasar penolakan H_0 adalah dengan menggunakan pertimbangan statistik Chi-Square, jika probabilitas dari hasil uji Chow-test lebih kecil dari nilai kritisnya (0.05) maka H_a diterima dan sebaliknya. Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H_0 :Common Effect Model atau Pooled OLS

H_a :Fixed Effect Model

2. Hausman test

Hausman test adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model fixed effect atau random effect yang paling tepat digunakan. Setelah selesai melakukan uji Chow dan jika diperoleh model yang tepat adalah fixed effect, maka selanjutnya kita melakukan pengujian untuk memilih model fixed effect atau random effect yang paling tepat. Akan tetapi, jika hasil pengujian Chow memperoleh hasil model fixed effect yang paling tepat, maka tidak diperlukan uji Hausman. Statistik uji Hausman ini mengikuti distribusi statistik Chi Square dengan degree of freedom sebanyak k, dimana k adalah jumlah variabel independen. Jika nilai statistik Hausman lebih kecil dari nilai kritisnya (0.05) maka H_0 diterima (model yang tepat adalah model fixed effect) dan sebaliknya. Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H_0 : Random Effect Model

H_a : Fixed Effect Model

Jika model common effect atau fixed effect yang digunakan, maka langkah selanjutnya yaitu melakukan uji asumsi klasik. Namun apabila model yang digunakan jatuh pada random effect, maka tidak perlu dilakukan uji asumsi klasik. Hal ini disebabkan oleh variabel gangguan dalam model random effect tidak berkorelasi dari perusahaan berbeda maupun perusahaan yang sama dalam periode yang berbeda, varian variabel gangguan homoskedastisitas serta nilai harapan variabel gangguan nol.

3. Lagrange Multiplier (LM) Test

Lagrange multiplier test adalah pengujian untuk memilih apakah model yang digunakan common effect atau random effect. Pengujian ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Model common effect

H_a : Model random effect

Uji LM ini didasarkan pada probability Breusch-Pagan, jika nilai probability Breusch-Pagan kurang dari nilai alpha maka H_0 ditolak yang berarti estimasi yang tepat untuk regresi data panel adalah model random effect dan sebaliknya.

Uji hipotesis

Pengujian Secara Parsial (Uji-t)

Uji t digunakan untuk menguji hipotesis secara parsial guna menunjukkan pengaruh tiap variabel independen secara individu terhadap variabel Uji t adalah pengujian koefisien regresi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

1. Jika t hitung tabel maka H_0 ditolak dan menerima H_a , artinya tidak ada pengaruh antara variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat.

2. Jika t dihitung > tabel maka H_0 ditolak dan menerima H_a , artinya ada pengaruh antara variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Uji t

dapat dilakukan hanya dengan melihat nilai signifikansi t masing-masing variabel yang terdapat pada output hasil analisis regresi yang digunakan. Jika angka signifikansi t lebih kecil dari α (0.05) maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Pengujian Secara Simultan (Uji-F)

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas yang terdapat dalam model secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat (Masngudi dan Salim, 2012). Untuk menguji apakah masing-masing variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat secara bersama-sama dengan $\alpha = 0,05$. Maka cara yang dilakukan adalah:

a. Bila (P-Value) < 0,05, artinya variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen.

b. Bila (P-Value) > 0,05, artinya variabel independen secara simultan tidak mempengaruhi variabel dependen

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen [15]. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (crosssection) relatif rendah karena adanya variasi yang sangat besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (time series) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi.

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis Statistik Deskriptif

Hasil uji analisis statistik deskriptif dapat disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Statistik Deskriptif Data Penelitian

	X1_DKI	X2_TC	X3_KRF	Y_ETR
Mean	0.398230	0.844197	0.954131	0.356361
Median	0.330000	0.580000	0.710000	0.260000
Maximum	0.800000	4.950000	1.220000	16.25000
Minimum	0.200000	0.000000	0.710000	0.000000
Std. Dev.	0.103117	0.782655	0.255187	0.935360
Skewness	1.352418	1.994296	0.085323	16.19762
Kurtosis	5.526082	7.733925	1.007280	275.1755
Observations	305	305	305	305

Berdasarkan hasil perhitungan dari tabel. 3 diatas dapat diketahui bahwa jumlah data pada setiap variabel yaitu 305 yang berasal dari 61 sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 sampai dengan 2020. Masing-masing variabel akan dijabarkan sesuai dengan tabel.3 diatas.

1. Dewan Komisaris Independen

Hasil analisis deskriptif pada tabel 4.2 menunjukkan dari 305 observasi, data struktur modal berkisar antara 0,200000 sampai 0,800000 dengan nilai tertinggi sebesar 0,80, nilai terendah sebesar 0,20, dengan mean (rata-rata) sebesar 0,39, serta standar deviasi s Hasil analisis deskriptif pada tabel 4.2 menunjukkan dari 305 observasi, data struktur modal berkisar antara 0,200000 sampai 0,800000 dengan nilai tertinggi sebesar 4,95, nilai terendah sebesar 0,00, dengan mean (rata-rata) sebesar 0,84, serta standar deviasi sebesar 1,28.

2. Thin Capitalization

Hasil analisis deskriptif pada tabel 4.2 menunjukkan dari 305 observasi, data struktur modal berkisar antara 0,200000 sampai 0,800000 dengan nilai tertinggi sebesar 4,95, nilai terendah sebesar 0,00, dengan mean (rata-rata) sebesar 0,84, serta standar deviasi sebesar 1,28.

3. Kompensasi Rugi Fiskal

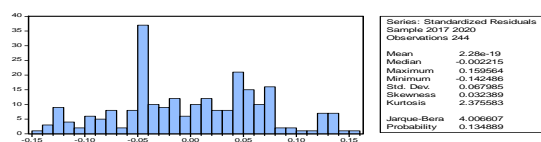
Hasil analisis deskriptif pada tabel 4.2 menunjukkan dari 305 observasi, data struktur modal berkisar antara 0,200000 sampai 0,800000 dengan nilai tertinggi sebesar 1,2, nilai terendah sebesar 0,71, dengan mean (rata-rata) sebesar 0,95, serta standar deviasi sebesar 0,25.

4. Penghindaraan Pajak

Hasil analisis deskriptif pada tabel 4.2 menunjukkan dari 305 observasi, data struktur modal berkisar antara 0,200000 sampai 0,800000 dengan nilai tertinggi sebesar 16,25, nilai terendah sebesar 0,00, dengan mean (rata-rata) sebesar 0,25, serta standar deviasi sebesar 0,93

Uji asumsi klasik

Hasil uji asumsi klasik disajikan pada Gambar. 2



Gambar 2. Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil uji Jarque-Ber pada data di atas dapat diketahui bahwa nilai Jarque-Bera adalah sebesar 4,006 dengan probabilitas 0,134. Karena nilai probabilitas $0,134 > 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa residual dalam model penelitian ini berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji multikolonieritas. Hasil uji mltikolonieritas disajikan pada Tabel 4. di bawah ini:

Tabel 4. Uji Multikolonieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
X1_DKI	0.031336	16.04531	1.005790
D(X2_TC)	0.000812	1.006106	1.006095
X3_KRF	0.005101	15.06142	1.001044
C	0.009764	29.51472	NA

Pada Tabel 4. terlihat bahwa masing-masing variabel independen yang digunakan telah memiliki centered VIF dibawah 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel independen yang digunakan terbebas dari gejala multikolinearitas. Selanjutnya dilakuka uji heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dapat disajikan pada Tabel. 5 dibawah ini:

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	0.654422	Prob. F(3,300)	0.5807
Obs*R-squared	1.976508	Prob. Chi-Square(3)	0.5773
Scaled explained SS	12.93580	Prob. Chi-Square(3)	0.0048

Pada Tabel 5. terlihat bahwa Nilai Prob. F hitung sebesar 0,5807 besar dari tingkat alpha 0,05 sehingga, berdasarkan uji hipotesis H_a diterima yang artinya seluruh variabel penelitian yang akan dibentuk ke dalam model regresi terbebas dari gejala heteroskedastisitas. Kemudian dilakukan uji autokorelasi. Hasil uji autokorelasi disajikan pada Tabel.6 di bawah ini:

Tabel. 6 Hasil Uji Autokorelasi

F-statistic	1.345822	Prob. F(2,298)	0.2619
Obs*R-squared	2.721258	Prob. Chi-Square(2)	0.2565

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test sebesar 0,2619, yang mana nilai tersebut besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terbebas dari masalah autokorelasi

Hasil Pemilihan Model Estimasi

Hasil uji chow disajikan pada tabel.7 dibawah ini:

Tabel 7. Hasil Uji Chow Model

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.871828	(60,241)	0.0000
Cross-section Chi-square	205.860654	60	0.0000

Berdasarkan hasil uji di atas, dapat diketahui bahwa probabilitas Cross-section F sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan H_a diterima dan model fixed effect lebih baik dibandingkan dengan model commond effect. Untuk semakin memastikan kembali metode estimasi yang dipilih dilakukan uji lagi,yaitu uji Hausman. Uji Hausman dilakukan untuk mengetahui apakah model fixed effect atau model random effect yang akan digunakan dalam penelitian ini. Kemudian dilakukan hasil uji hausman test. Hasil uji hausman test dapat disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 8. Hausman Test

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	11.623043	3	0.0088

Pada tabel 8 dilihat nilai Prob. Cross-section random sebesar 0,0088 yang nilainya $< 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa model fixed effect lebih tepat dibandingkan dengan model random effect. Selanjutnya dilakukan uji model regresi. Kemudian

dilakukan hasil uji model regresi. Hasil uji model regresi disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 9 . Model Regresi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1_DKI	0.131109	0.005370	24.41379	0.0000
D(X2_TC)	0.003235	0.001710	1.891077	0.0602
X3_KRF	0.004401	0.000498	8.842063	0.0000
C	1.149124	0.001756	654.4556	0.0000

Dari tabel dapat dilihat bahwa dewan komisaris memiliki nilai t-statistic sebesar 24,413 dengan probabilitas sebesar $0,0000 < 0,05$. Karena nilai probability kecil dari taraf signifikansi 5%, menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris independen secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Kemudian dapat dilihat bahwa thin capitalization memiliki nilai t-statistic sebesar 1,891 dengan probabilitas sebesar $0,0602 > 0,05$. Karena nilai probability besar dari taraf signifikansi 5%, menunjukkan bahwa variabel thin capitalization secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penghindaran pajak penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian. Selanjutnya kompensasi rugi fiskal memiliki nilai t-statistic sebesar 8,842 dengan probabilitas sebesar $0,0000 < 0,05$. Karena nilai probability kecil dari taraf signifikansi 5%, menunjukkan bahwa variabel kompensasi rugi fiskal secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak.

Hasil uji F-Statistic

Hasil uji statistik dapat disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 10. Hasil Uji F- statistic

F-statistic	4341.909
Prob(F-statistic)	0.000000

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan nilai F-statistik sebesar 4341,909 dan probability sebesar 0.0000 dengan tingkat kesalahan yang digunakan sebesar 0,05. Hasil yang diperoleh bahwa dewan komisaris independen, thin capitalization dan kompensasi rugi fiskal berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap penghindaran pajak. Selanjutnya dilakukan uji koefisien determinasi. Hasil uji koefisien determinasi dapat disajikan pada tabel dibawah ini :

Table 11. Uji Koefisien Detreminan (R2)

R-squared	0.999342
Adjusted R-squared	0.999112

Koefisien determinasi yang dihasilkan dalam pengujian Adjusted R-squared bernilai 0,9991. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel bahwa dewan komisaris independen, thin capitalization dan kompensasi rugi fiskal mampu memberikan kontribusi dalam mempengaruhi tax avoidance sebesar 99,91% sedangkan sisanya 0,9% lagi dipengaruhi oleh variabel

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data, interpretasi hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian yang telah disampaikan sebelumnya maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut : Secara parsial dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020; Secara parsial thin capitalization berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020; Secara parsial kompensasi rugi fiskal berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.

Daftar Rujukan

- [1] Mulyana, Y., Mulyati, S., & Umiyati, I. (2020). Pengaruh Komisaris Independen, Kompensasi Rugi Fiskal Dan Pertumbuhan Aset Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal SIKAP (Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan)*, 4(2), 160. doi:10.32897/jsikap.v4i2.202
- [2] Dewi Putriningsih, Eko Suyono, & Eliada Herwiyanti. (2019). Profitabilitas, Leverage, Komposisi Dewan Komisaris, Komite Audit, Dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Perbankan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 20(2), 77–92. doi:10.34208/jba.v20i2.412
- [3] Hanifah Hanim Dan Fatahurrazak. (2018). Pengaruh Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Dan Kompensasi Dewan Komisaris Dan Direksi Terhadap Tindakan Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 1(2), 27–50. Doi:10.31629/Jiafi.V1i2.1243
- [4] Dewi Putriningsih, Eko Suyono, & Eliada Herwiyanti. (2019). Profitabilitas, Leverage, Komposisi Dewan Komisaris, Komite Audit, Dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Perbankan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 20(2), 77–92. doi:10.34208/jba.v20i2.412
- [5] Kamul, I., & Riswandari, E. (2021). Pengaruh Gender Diversity Dewan, Ukuran Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit dan Konsentrasi Kepemilikan terhadap Agresivitas Pajak. *JABI (Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia)*, 4(2), 218. doi:10.32493/jabi.v4i2.y2021.p218-238
- [6] Pajriyansyah, R.-, & Firmansyah, A.-. (2017). Pengaruh Leverage, Kompensasi Rugi Fiskal Dan Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak. *Keberlanjutan*, 2(1), 431. doi:10.32493/keberlanjutan.v2i1.y2017.p431-459
- [7] Nugroho, R., & Rosidy, D. (2019). Pengaruh Komisaris Independen Dan Kompensasi Eksekutif Terhadap Agresivitas Pajak. *Info Artha*, 3(1), 55–65. doi:10.31092/jia.v3i1.563
- [8] Rinanda, Y., & Yuli Ardiany. (2020). Pengaruh Usia, Ukuran, Dan Independen Dewan Komisaris Terhadap Agresivensi Pajak. *Ekasakti Jurnal Penelitian & Pengabdian*, 1(1), 41–55. doi:10.31933/ejpp.v1i1.89
- [9] Yamasitha. (2021). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Dewan Komisaris Independen Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Perencanaan Pajak Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Ekobistek*, 81–92. doi:10.35134/ekobistek.v9i1.68
- [10] Sarra, H. D. (2017). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Komite Audit Dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Industri Kimia dan

- Logam di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014). [14] COMPETITIVE Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, 1(1), 63. doi:10.31000/competitive.v1i1.108
- [11] Arfiansyah, Z. (2021). Pengaruh Penghindaran Pajak Dan Risiko Pajak Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Komisaris Independen Sebagai Pemoderasi. Jurnal Pajak Indonesia (Indonesian Tax Review), 4(2), 67–76. doi:10.31092/jpi.v4i2.1436
- [12] Holly, A. (2021). Pengaruh Agresivitas Pajak Terhadap Reaksi Pasar Dengan Dewan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderasi. Jurnal Akuntansi, 15(1), 25–41. doi:10.25170/jak.v15i1.1464
- [13] Ningsih. (2019). Pengaruh Pelaksanaan Kualitas Audit Dan Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Property Dan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia. doi:10.31227/osf.io/an3py
- [15] Aretha Xaviera, A. X., Muslih, M., & Kurnia, K. (2020). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. Jurnal Mitra Manajemen, 4(5), 692–707. doi:10.52160/ejmm.v4i5.384
- Aretha Xaviera, A. X., Muslih, M., & Kurnia, K. (2020). PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. Jurnal Mitra Manajemen, 4(5), 692–707. doi:10.52160/ejmm.v4i5.384